

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Anak usia dini (5–6 tahun) mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek motorik kasar dan halus, intelektual, moral, sosial, emosional, maupun bahasa (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021). Perkembangan motorik halus menjadi salah satu aspek penting pada tahap ini, karena kemampuan gerak halus melibatkan koordinasi antara tangan, mata, dan sistem saraf (Amalia & Rofiqoh, 2021). Berdasarkan data dari World Health Organization (2021), sekitar 15–20% anak usia prasekolah mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus. Sementara itu, UNICEF (2020) mencatat sekitar 3 juta anak atau sekitar 27,5% mengalami gangguan perkembangan motorik. Di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah mencapai sekitar 8%, menjadikannya sebagai gangguan perkembangan

ketiga tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Rumahorbo, Syamsiah, & Mirah, 2020). Secara umum, gangguan motorik halus pada anak usia prasekolah diperkirakan terjadi pada 8% hingga 33% anak, dengan 60% kasus muncul secara spontan sebelum usia lima tahun (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021). Di wilayah Provinsi DI Yogyakarta, prevalensi gangguan perkembangan motorik pada anak usia 3–5 tahun tercatat sekitar 0,4% (Kemenkes RI, 2018). Seiring dengan meningkatnya kestabilan tubuh anak dalam bergerak dan berkembangnya kemampuan kognitif serta sosial, maka kemampuan motorik halus juga turut berkembang. Kemampuan ini sangat penting karena anak perlu belajar mengendalikan tangannya dengan baik untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan dan mengenakan pakaian (Ningsih & Watini, 2022).

Evivani dan Oktaria berpendapat, motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan terarah dan terkendali, seperti saat anak memegang mainan, mengancingkan pakaian, atau melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan (Evivani & Oktaria, 2020). Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik yang optimal, bakat, serta kemampuan anak yang distimulasi melalui berbagai jenis permainan. Selain itu, aspek psikologis anak juga berperan penting, terutama ketika anak diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya di lingkungan yang mendukung, lengkap dengan sarana dan prasarana yang memadai (Evivani & Oktaria, 2020). Secara umum, motorik halus mencakup kemampuan anak dalam mengontrol dan mengoordinasikan otot-otot kecil, serta menunjukkan ketangkasan dalam penggunaan jari dan tangan (Ningsih & Watini, 2022).

Menurut Kartini, bermain plastisin memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus memuaskan bagi anak-anak. Plastisin merupakan jenis adonan permainan yang merupakan versi modern dari media tanah liat. Bahan ini sangat mudah digunakan dan digemari oleh anak-anak. Aktivitas bermain plastisin biasanya dilakukan dengan mewarnai dan membentuknya sesuai keinginan anak. Proses bermain dilakukan melalui berbagai cara seperti menekan, meremas, membentuk, dan mencetak plastisin berdasarkan imajinasi anak. Berdasarkan pengertian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa plastisin adalah bahan lunak yang dapat dibentuk menjadi berbagai macam bentuk sesuai kreativitas anak. Aktivitas ini tidak hanya merangsang daya imajinasi melalui bentuk-bentuk yang diciptakan, tetapi juga melibatkan keterampilan motorik halus, khususnya jari-jari tangan, karena anak melakukan gerakan menekan dan meremas. Dengan demikian, plastisin sangat bermanfaat dalam membantu melatih kelenturan dan kekuatan otot-otot jari pada anak. (Mustiani, MY, & Hayat, 2023)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di KB Tazkiyah sebelum melakukan aktivitas plastisin?
2. Bagaimana aktivitas plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di KB Tazkiyah?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di KB Tazkiyah?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki Keterbatasan, Yaitu:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di KB Tazkiyah.
2. Kemampuan yang diteliti terbatas pada aspek **motorik halus** anak.
3. Aktivitas yang digunakan dalam perlakuan adalah **bermain plastisin**.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di KB Tazkiyah sebelum melakukan aktivitas plastisin.
2. Mengetahui bagaimana aktivitas plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di KB Tazkiyah.

3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di KB Tazkiyah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai stimulasi motorik halus melalui media bermain plastisin.
- b. Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara media bermain dengan perkembangan motorik halus anak.
- c. Menjadi dasar bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis permainan yang relevan dengan karakteristik anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Membantu meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan koordinasi mata-tangan melalui kegiatan bermain plastisin dan menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan ide dan imajinasi dengan cara yang menyenangkan.

b. Bagi Sekolah

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran berbasis bermain yang lebih variatif.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan tentang pentingnya stimulasi motorik halus sejak dini melalui aktivitas sederhana di rumah dan bahan referensi bagi orang tua untuk mendukung perkembangan anak dengan kegiatan kreatif, murah, dan mudah dilakukan.